
MENGGAGAS KAJIAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Ika Oktavianti, M.Pd., Eka Zuliana, M.Pd., Yuni Ratnasari, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

FKIP Universitas Muria Kudus

Email: ika.oktavianti@umk.ac.id / eka.zuliana@umk.ac.id / yuni.ratnasari@umk.ac.id

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa. Gerakan Literasi Sekolah didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 bertujuan untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik agar memiliki penguasaan pengetahuan lebih baik serta mengembangkan nilai-nilai budi pekerti. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, pendidikan juga mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai kebudayaan bangsa. Untuk mencetak generasi yang memiliki nilai-nilai berbudi pekerti, tentunya pendidikan harus memuat konten kearifan budaya khususnya budaya lokal. Permasalahan pendidikan selama ini, sumber dan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal masih minim, maka Gerakan Literasi Sekolah mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi peserta didik. Tentunya materi baca dalam Gerakan Literasi Sekolah ini harus diarahkan pada konten nilai-nilai budi pekerti yang diadopsi berdasarkan kearifan budaya lokal namun tetap disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Kearifan Budaya Lokal

Abstract

School Literacy Movement is an attempt Ministry of Education and Culture to achieve one of the nine priority agenda (Nawacita) that is the revolution of national character. School Literacy Movement is based on the Regulation of the Minister of Education and Culture 23, 2015 which aims to foster interest in reading and improve reading skills of students in order to be a better understanding of knowledge, and to develop character values. This study shows that education is not just make a knowledgeable and savvy generation, also to developed a character of nation's culture. To Create a generation of virtuous character, education must load the content of cultural wisdom especially local wisdom. Issues of education and culture during this time, resources and teaching materials related to local wisdom is less, so The School Literacy Movement must be adopt the cultural wisdom which is customized by geographic needs, talents, and student potential. Of course reading material of School Literacy Movement directed at the content of character values of local wisdom that is adapted to the characteristics and students' development.

Keywords: School Literacy Movement, Local Wisdom Culture

PENDAHULUAN

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam mencapai salah satu dari sembilan agenda prioritas (Nawacita) yaitu melakukan revolusi karakter bangsa.

Upaya ini dilakukan sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yaitu untuk peningkatan kualitas hidup, revolusi karakter bangsa, peningkatan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, serta memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Diantara tujuh belas kajian permasalahan pembangunan pendidikan dan kebudayaan pada Repositori Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diantaranya mengkaji permasalahan pendidikan dan budaya yaitu peran pelaku budaya yang masih belum besar dalam melestarikan kebudayaan; rendahnya mutu kemahiran membaca dan semakin punahnya penggunaan bahasa dan sastra daerah; gejala memudarnya karakter siswa dan jati diri bangsa; pelestarian warisan budaya belum efektif; belum optimalnya promosi, diplomasi, dan pertukaran budaya, serta pengembangan sumber kebudayaan yang belum maksimal.

Kurikulum 2013 mengandung misi untuk menerapkan paradigma pendidikan untuk membentuk manusia mandiri dan berkepribadian melalui pengembangan pendidikan berbasis karakter.

Dalam mengembangkan pendidikan berbasis karakter, kurikulum mengadopsi kearifan lokal serta vokasi yang beragam yang disesuaikan dengan kebutuhan geografis, bakat, serta potensi peserta didik.

Pendidikan dan kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara (1954:44) merupakan sistem among. Hal ini berarti pendidikan tidak hanya sekedar mencetak generasi yang berpengetahuan dan cerdas, pendidikan juga mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai kebudayaan bangsa.

Pentingnya penanaman budaya lokal pada pendidikan ialah untuk menanamkan identitas dan jati diri bangsa. Hal ini berkaitan dengan dampak globalisasi bahwa era globalisasi dapat menghapus jati diri dan menghantarkan pada absurditas. Oleh sebab itu penanaman budaya lokal melalui pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperbaiki kualitas generasi penerus yang berbudi pekerti luhur.

Salah satu strategi penanaman budaya lokal ini ialah melalui gerakan literasi sekolah.

KEARIFAN BUDAYA LOKAL UNTUK PEMBELAJARAN

Kearifan budaya lokal merupakan konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pandangan hidup masyarakat setempat. Meskipun kearifan budaya lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal, dalam pelaksanaan pendidikan perlu mengintegrasikan kearifan budaya lokal dengan tujuan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan identitas dan jati diri leluhurnya.

Kajian kearifan budaya lokal perlu dikembangkan dalam pendidikan karena memiliki manfaat yaitu melahirkan generasi-generasi yang kompeten dan bermartabat, merefleksikan nilai-nilai budaya, berperan serta dalam membentuk karakter bangsa, ikut berkontribusi demi

terciptanya identitas bangsa, dan ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

Nasir dan Hand (2006: 449) menjelaskan bahwa “...research on race, culture, and schooling has revealed many significant factors affecting school achievement and has articulated many details of how culture and learning intersect in daily school life”. Kajian tersebut menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peranan untuk mengembangkan budi pekerti peserta didik sesuai dengan kearifan budaya bangsa, terlebih lagi budaya lokal peserta didik. Oleh karena itu pendidikan harus orientasi budaya untuk membentuk generasi yang memiliki spiritualitas dan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Berkaitan dengan hal tersebut, Diana (2012:185) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kedadaran berbudaya dengan karakter jati diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Tilaar (2002:93) menjelaskan nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa.

Kedua kajian tersebut mencerminkan tentang pentingnya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan. Rozikan (2013:168-171) menjelaskan sumber-sumber kearifan budaya lokal yaitu potensi manusiawi, potensi agama, potensi budaya, dan potensi alam.

Potensi manusiawi yang dimaksud adalah pendidikan disesuaikan dengan struktur kepribadian manusia yang memiliki komponen id, ego, dan superego. Struktur kepribadian inilah yang dijadikan dasar dalam mengembangkan program pendidikan berbasis kearifan budaya lokal.

Potensi agama merupakan sumber nilai fundamental dalam kehidupan manusia yang menyangkut keyakinan akan keselamatan, kedamaian, kebahagiaan dunia dan akhir, dan petunjuk agama yang diyakini sebagai rujukan nilai baik-buruk, hukum halal-haram, pahala dan dosa, dan nilai lainnya. Agama menjadi sumber kearifan budaya lokal yang melahirkan *little tradition*.

Potensi budaya yang meliputi norma, bahasa, seni, tradisi, institusi, artifak, simbol, serta ide dan gagasan dapat dijadikan bahan pembelajaran yaitu sebagai konten pendidikan dan alat untuk membangun karakter budaya bangsa pada peserta didik.

Adapun karakter budaya bangsa yang dikembangkan sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar berdasarkan kajian Rosala (2016) di antaranya adalah 1) mampu merasakan kasih sayang, 2) meniru sikap, nilai dan perilaku orang lain, 3) menghargai, memberikan, dan menerima, 4) mencoba memahami orang lain di lingkungan sekitar, 5) anak mulai mengenal sopan santun, 6) anak mengenal dan mempraktikkan aturan sekolah, 7) anak mulai mengenal otoritas seperti anak mau diperintah. dan anak memahami aturan, norma, serta etika, seperti berdoa sebelum memulai pelajaran.

Potensi alam berkaitan dengan sumber daya alam dan letak geografis suatu daerah yang menjadi potensi untuk dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan oleh generasi penerus dalam menggerakkan perekonomian.

Keempat potensi tersebut dapat diajarkan melalui beberapa strategi. Pertama, mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Contoh pengintegrasian ini dapat dilihat pada pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar salah satunya ialah memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan

berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Tujuan ini dicerminkan misalnya pada standar kompetensi kelas 4 yaitu memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Standar kompetensi lainnya yaitu mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi, dan kemajuan teknologi di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Kedua standar kompetensi ini diarahkan pada pendidikan berbasis budaya lokal.

Nilai karakter yang dapat dimunculkan pada materi tersebut ialah yaitu jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Contoh lainnya, pada pembelajaran matematika materi bangun ruang, untuk membangun konsep bangun ruang, guru dapat menggunakan replika rumah adat. Pada materi penjumlahan dan pengurangan, guru dapat menggunakan permainan tradisional seperti dakon dan bekelan. Contoh lainnya pada materi pencerminan dan simetri, guru dapat menggunakan contoh-contoh artifak, lukisan bermotif budaya lokal yang mempunyai nilai pencerminan. Kajian matematika berbasis budaya lokal ini disebut dengan *Ethnomathematics*.

Berdasarkan contoh tersebut, pengintegrasian budaya lokal bukan hanya dapat diaplikasikan pada sebuah materi namun juga disertai dengan sumber dan media pembelajaran yang memadai budaya lokal.

Kedua, mengintegrasikan kearifan budaya lokal dalam mata pelajaran muatan lokal. Misalnya muatan lokal di sekolah dasar di Jawa Tengah diisi dengan mata pelajaran Bahasa Jawa. Materi yang diajarkan tentang tata bahasa Jawa, cara menulis aksara Jawa, peribahasa bahasa

Jawa, sampai pada etika Jawa. Jadi materi muatan lokal ini diajarkan sesuai dengan daerah masing-masing peserta didik.

Ketiga, melalui kegiatan pembiasaan dan pengembangan diri seperti ekstrakurikuler Pramuka dan contohnya melalui Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini dilakukan sebagai strategi untuk membiasakan membaca peserta didik.

Gerakan literasi sekolah ini digagas dan dikembangkan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan kepedulian atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia.

Data UNDP tahun 2014 seperti yang dikaji Rahayu (2016: 179-180) menunjukkan bahwa tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja, namun dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti. Data ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang dihadapi pendidikan Indonesia khususnya dalam literasi.

Data ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Hartati (2016) yang menyimpulkan bahwa akar permasalahan dari rendahnya kemampuan literasi masyarakat Indonesia, khususnya murid-murid sekolah dasar karena pembelajaran membaca dan menulis.

Permasalahan ini harus segera diatasi, apalagi kita memiliki banyak kajian sebagai bahan literasi untuk diperkalkan kepada peserta didik. Keberadaan masyarakat sebagai sumber nilai-nilai lokal-tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi yang sudah tertulis dalam literasi. Strategi ketiga inilah yang akan dibahas lebih lanjut pada tulisan ini.

PENANAMAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI SEKOLAH DASAR MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan literasi khususnya di sekolah dasar mempunyai target menciptakan ekosistem pendidikan di sekolah dasar yang literat yaitu menyenangkan dan ramah peserta didik sehingga menumbuhkan semangat belajar dalam warganya, semua warga menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama, menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya, dan mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah dasar.

Untuk mencapai target tersebut, terdapat tujuh elemen ekosistem pendidikan yang meliputi sekolah yang kondusif, guru sebagai penyemangat, orang tua yang terlibat aktif, masyarakat yang sangat peduli, industri yang berperan penting, organisasi profesi yang berkontribusi besar, dan pemerintah yang berperan aktif.

Rahayu (2016:181) menjelaskan bahwa Indonesia memerlukan strategi untuk menciptakan budaya literasi sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan setiap hari selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, peserta didik membacakan buku dengan nyaring (*read aloud*) atau selauruh warga sekolah membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Penumbuhan minat baca selama

lima belas menit ini diatur dalam Permendikbud No.23 Tahun 2015.

Gerakan literasi sekolah khususnya di sekolah dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Tahap pertama yaitu pembiasaan. Sebelum tahap ini dilaksanakan hendaknya sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, area baca yang nyaman, serta bahan baca yang baik cetak maupun digital yang dapat diakses peserta didik ataupun warga sekolah lainnya.

Hal lainnya yang perlu disiapkan seperti UKS perlu mengkampanyekan gaya hidup sehat, kantin sekolah menjual makanan bersih dan sehat, kebun sekolah sebagai laboratorium hidup untuk mengajarkan pengetahuan, serta menyediakan kebun sekolah. Pada tahap ini peserta didik belum diberikan tagihan.

Tujuan dari tahap pembiasaan gerakan literasi sekolah ini ialah untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca. Target ketercapaiannya keterampilan komunikasi dan berfikir kritis. Pada keterampilan komunikasi, siswa kelas rendah diharapkan mampu mengartikulasikan empati terhadap tokoh cerita, sedangkan siswa kelas tinggi ialah mampu mempresentasikan cerita dengan efektif.

Pada keterampilan berpikir kritis, siswa kelas rendah mampu memisahkan fakta dan fiksi, sedangkan siswa kelas tinggi ialah mampu mengetahui jenis tulisan dalam media dan tujuannya.

Langkah-langkah kegiatan pada tahap pertama ini ialah membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Pada kegiatan ini, guru atau pustakawan atau kepala sekolah ataupun relawan membacakan bahan bacaan dengan nyaring (*read aloud*).

Kegiatan membaca ini di sekolah dasar sering diarahkan pada mendongeng. Cerita dongeng merupakan hasil karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan. Dongeng menawarkan cerita kehidupan disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita. Melalui cerita pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membaca nyaring, kegiatan membaca selama 15 menit dapat dilakukan dengan membaca dalam hati (*sustained silent reading*). Pada kegiatan ini diharapkan guru mampu menciptakan suasana tenang dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.

Kegiatan selanjutnya pada tahap ini ialah menciptakan lingkungan kaya teks. Untuk menumbuhkan budaya literasi dan mengembangkan Kearifan budaya lokal, bahan kaya teks yang tersedia di ruang kelas ialah tulisan, gambar, atau poster misalnya tentang batik yang merupakan bagian dari budaya lokal. Dinding kata tentang nilai kearifan lokal, CD pembelajaran yang berisi tentang budaya lokal, misalnya proses pembuatan batik atau prosesi upacara adat, dan lainnya. Miniatur peninggalan sejarah, dan literasi lainnya tentang budaya lokal yang dapat ditempatkan di ruang kelas.

Untuk mendukung suksesnya gerakan literasi tahap ini, penciptaan lingkungan kaya teks bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga lingkungan eksternal seperti keluarga peserta didik juga harus mendukung. Hasil penelitian Antasari di MI Muhammadiyah Gandatapa Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dibutuhkan dukungan orang tua untuk membangun literasi anak.

Mayoritas anak menyukai dongeng, maka orang tua menyediakan buku bacaan di rumah serta menceritakan atau memberi dukungan dengan meminta anak untuk membaca atau mendampingi anak dalam membaca

Kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi yang berupa tagihan sederhana untuk penilaian nonakademik. Tujuannya untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik.

Prinsip-prinsip kegiatan tahap kedua ini ialah buku yang dibaca/dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran yang diminati peserta didik, dan buku tersebut diperkankan untuk dibaca peserta didik di rumah. Contoh buku yang menarik peserta didik terkait dengan kearifan budaya lokal ialah buku yang mempunyai cerita rakyat. Misalnya untuk Jawa Tengah, buku tentang sejarah dan makna upacara adat *Sekaten, Buka Luwur, Dandangan, Lomban, Meron*, dan lainnya. Kajian upacara adat ini akan lebih menarik jika dalam sajian buku disertai ilustrasi gambar, sehingga ajaran yang tersimpan pada cerita tersebut dapat dimaknai dengan mudah oleh peserta didik.

Penumbuhan budi pekerti melalui pembacaan buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat.

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi yang berupa pembelajaran dengan adanya tagihan akademik. Tujuan tahap ketiga ini ialah untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri serta melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar, dan guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca buku terpadu, dan membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Untuk ketercapaian tahap ini, salah satu metode pengajaran yang dapat diterapkan di sekolah dasar ialah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dan pendekatan *whole language* dan beberapa teknik membaca dan menulis permulaan. Metode ataupun pendekatan yang dapat diterapkan pada sekolah dasar ialah melalui pendekatan permainan, *conferencing*, *Learning Experience Approach* (LEA), pendekatan keterampilan proses dan *Subject Specific Pedagogy* atau Pendalaman Bidang Studi (SSP Bahasa Indonesia), pendekatan komunikatif, dan pendekatan tematik.

Tiada gading yang tak retak. Istilah ini juga berlaku pada implementasi gerakan literasi sekolah yang telah diterapkan. Hasil survey yang dilakukan Rahayu (2016:182) di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah adalah penyediaan bacaan yang masih terbatas di perpustakaan sekolah, belum nyamannya area baca, dan sumber daya manusia yang masih perlu dikembangkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilaksanakan pelatihan literasi. Kajian Hartati (2016) menjelaskan pelatihan literasi ini telah dilakukan oleh

guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung. Materi pelatihan literasi meliputi konsep literasi terkini, teori dan praktik membaca dan menulis permulaan serta teori dan praktik membaca dan menulis lanjut untuk sekolah dasar kelas tinggi (Kelas IV, V, dan VI). Materi pelatihan media pembelajaran, terdiri dari: pengolahan kata (word), power point, tabulasi dan kalkulasi, internet, dan camtasia studio.

Berdasarkan *need assessment* di atas untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan literasi, guru sebagai salah satu sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk kesuksesan gerakan literasi sekolah memerlukan pelatihan di bidang literasi, metode/teknik pembelajaran literasi dan penggunaan komputer sebagai media pembelajaran.

Pelatihan lainnya yang dapat diberikan ialah pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan budaya lokal. Pelatihan ini ditujukan untuk mengatasi permasalahan minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal.

Satu hal yang paling berperan penting adalah dukungan dari pemerintah terhadap implementasi gerakan sekolah, baik mengenai penyediaan sarana dan prasarana literasi maupun pengembangan sumber daya manusia yang menyokong kesuksesan gerakan literasi sekolah.

SIMPULAN

Gerakan literasi sekolah ditujukan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik. Budi pekerti yang dikembangkan dirujuk dari kearifan budaya lokal, sehingga peserta didik tidak melupakan identitas dan jati diri bangsa.

Untuk pengembangan budi pekerti tersebut, literatur yang digunakan berisi konten kearifan budaya lokal. Pembiasaan peserta didik membaca literasi tentang

kearifan lokal, akan berpengaruh pada wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Harapannya, dikemudian hari, peserta didik tersebut menjadi generasi yang mampu melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan potensi daerahnya serta mampu bersikap dan berperilaku sesuai dengan kearifan budaya lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari, Indah Wijaya. 2016. Dukungan Orang Tua Dalam Membangun Literasi Anak. *EduLib*, 6 (2): 138-146
- Dewi, R. 2007. Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Kepedulian Siswa SMA pada Lingkungan Hidup (*Tesis*). Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- Diana, Nirva. 2012. Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofi). *Analisis*, 84 (1): 183-208
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Handayani, Warih. Etc. 2016. Science-Based Thematic Cultural Art Learning in Primary School (2013 Curriculum). *Harmonia Journal of Arts Research and Educational*, 16 (1): 14-23
- Hartati, Tatat. 2016. Multimedia Dalam Pengembangan Literasi di Sekolah Dasar Terpencil di Jawa Barat. *Edutech*, 15 (3): 301-310
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Meliono, Irmayanti. 2011. Understanding The Nusantara Thought And local Wisdom As An Aspect of The Indonesian Education. *Tawarikh International Journal For Historical Studies*, 2 (2): 221-234
- Nasir, N. S. dan Hand, V. M. 2006. *Exploring Sociocultural Perspectives On Race, Culture, and Learning*. Review of Educational Research, 76, 449-475.
- Rahayu, Triwati. 2016. Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding The Progressive and Fun Education Seminar*, 57-66.
- Rosala, Dedi. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Ritme Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya*, 2 (1): 17-26
- Rozikan, Muhamad. 2013. Menggagas Pendidikan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal (Sebuah Ekspektasi Pada Kurikulum 2013). *Prosiding Seminar Nasional*
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.